

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah Bank – Bank Pemerintah yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara pada triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Berikut penjelasan mengenai gambaran umum dari subyek penelitian ini :

A. **PT. Bank Mandiri Tbk**

Visi:

Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif.

Misi:

1. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
2. Mengembangkan sumber daya manusia profesional
3. Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
4. Melaksanakan manajemen terbuka
5. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia.

Pada bulan Juli 1999, keempat bank pemerintah tersebut yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, kemudian digabung menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan PT. Bank Mandiri Tbk yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada triwulan IV tahun 2016, PT. Bank Mandiri, Tbk memiliki total kredit sebesar Rp. 592.669.270.000.000 dan total dana pihak ketiga sebesar Rp. 687.949.844.000.000. Total surat berharga yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri, Tbk yaitu sebesar Rp. 115.374.701.000.000, kemudian total aktiva produktif sebesar Rp. 757.008.798.000.000, serta total aktiva produktif bermasalah sebesar Rp. 24.309.333.000.000 kemudian total kredit yang bermasalah sebesar Rp.

137.715.103.000.000 dan total keseluruhan aset yang dimiliki sebesar Rp. 918.181.510.000.000. Beban operasional sebesar Rp. 69.203.958.000.000, pendapatan operasional sebesar Rp. 85.505.349.000.000, serta modal yang dimiliki PT. Bank Mandiri, Tbk sebesar Rp. 137.432.214.000.000.

B. PT. Bank Negara Indonesia Tbk

Visi:

Menjadi lembaga keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja.

Misi:

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selalu mitra pilihan utama.
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan komunitas.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri.

Didirikan pada 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2/1946, sebelumnya

beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955. Uang Republik Indonesia atau ORI sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan pemerintah Indonesia pada tanggal 30 oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia.

Peranan BNI untuk mendukung Perekonomian Indonesia semakin strategis dengan munculnya inisiatif untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke pada tahun 1960-an dengan memperkenalkan dengan berbagai macam layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank keliling, Bank Bocah, dan Bank Sarinah. Tujuan utama dari pembentukan Bank Terapung adalah untuk melayani masyarakat yang tinggal dikepulauan seperti Kepulauan Riau atau wilayah yang sulit dijangkau dengan transportasi darat seperti Kalimantan. Setelah krisis keuangan melanda Asia tahun 1998 yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, BNI melakukan program restrukturisasi termasuk diantaranya melakukan *rebranding* untuk membangun dan memperkuat reputasi BNI. Identitas baru ini dengan menempatkan angka '46' didepan kata 'BNI'.

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia Tbk yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada triwulan IV tahun 2016, PT. Bank Negara Indonesia, Tbk memiliki total kredit sebesar Rp. 372.621.478.000.000 dan total dana pihak ketiga sebesar Rp. 412.147.567.000.000. Total surat berharga yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia, Tbk yaitu sebesar Rp. 92.949.445.000.000, kemudian total aktiva produktif sebesar Rp. 479.169.628.000.000, serta total aktiva produktif

bermasalah sebesar Rp. 11.666.452.000.000 kemudian total kredit yang bermasalah sebesar Rp. 11.041.579.000.000 dan total keseluruhan aset yang dimiliki sebesar Rp. 564.845.351.000.000. Beban operasional sebesar Rp. 37.197.925.000.000, pendapatan operasional sebesar Rp. 50.545.762.000.000, serta modal yang dimiliki PT. Bank Negara Indonesia, Tbk sebesar Rp. 84.278.075.000.000.

C. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk

Visi:

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi:

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang handal dengan melaksanakan manajemen risiko serta praktek *Good Corporate Governance (GCG)* yang sangat baik.
3. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan

di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada triwulan IV tahun 2016, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki total kredit sebesar Rp. 635.304.499.000.000 dan total dana pihak ketiga sebesar Rp. 723.845.458.000.000. Total surat berharga yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar Rp. 139.326.985.000.000, kemudian total aktiva produktif sebesar Rp. 796.950.545.000.000, serta total aktiva produktif bermasalah sebesar Rp. 12.882.871.000.000 kemudian total kredit yang

bermasalah sebesar Rp. 12.244.522.000.000 dan total keseluruhan aset yang dimiliki sebesar Rp. 964.000.690.000.000. Beban operasional sebesar Rp. 74.138.310.000.000, pendapatan operasional sebesar Rp. 107.563.058.000.000, serta modal yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk sebesar Rp. 142.910.432.000.000.

D. PT. Bank Tabungan Negara Tbk

Visi:

Menjadi Bank yang terdepan dalam pembiayaan perumahan.

Misi:

1. Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri terkait pembiayaan konsumsi dan usaha kecil menengah.
2. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan produk, jasa dan jaringan strategis berbasis teknologi terkini.
3. Menyiapkan dan mengembangkan Human Capital yang berkualitas, profesional dan memiliki integritas tinggi.
4. Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan good corporate governance untuk meningkatkan Shareholder Value.
5. Mempedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. BTN didirikan 9 Februari 1950 dengan Bank Tabungan Pos

dengan kantor pusat yang berlokasi di jalan Gajah Mada No. 1 Jakarta Pusat. Sejak tahun 2012, bank ini dipimpin oleh Maryono sebagai direktur utama.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *Chokinkyoku*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi *Kantor Tabungan Pos*. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini, lima tahun setelah itu atau tepatnya pada tahun 1968 Resmi menjadi milik negara (BUMN).

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada triwulan IV tahun 2016, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki total kredit sebesar Rp. 150.221.960.000.000 dan total dana pihak ketiga sebesar Rp. 160.191.669.000.000. Total surat berharga yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar Rp. 12.784.582.000.000, kemudian total aktiva produktif sebesar Rp. 178.199.217.000.000, serta total aktiva produktif bermasalah sebesar Rp. 4.702.419.000.000 kemudian total kredit yang bermasalah sebesar Rp. 4.676.244.000.000 dan total keseluruhan aset yang dimiliki sebesar Rp. 214.168.479.000.000. Beban operasional sebesar Rp. 15.784.697.000.000, pendapatan operasional sebesar Rp. 19.136.929.000.000, serta modal yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk sebesar Rp. 20.219.637.000.000.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini membahas tentang analisis dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini yang dilakukan secara deskriptif dan statistik untuk diuji hipotesis penelitiannya.

A. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis secara deskriptif pada variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap ROA pada keempat Bank Pemerintah yang menjadi sampel penelitian ini antara lain Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Berikut akan dijelaskan mengenai analisis deskriptif tersebut dari masing-masing bank :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total deposit yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perhitungan LDR pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 akan ditunjukkan pada tabel 4.1.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata LDR dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 90.62 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata – rata tren sebesar 0.35 persen. Bank Tabungan Negara (BTN) merupakan bank yang memiliki rata- rata LDR sebesar 106.44 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Tabungan

Negara (BTN) memiliki likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit tertinggi diantara sampel penelitian lainnya.

Tabel 4.1
POSISI *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) BANK PEMERINTAH
PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam presentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata LDR	Rata - Rata Tren
2012	1	79,36		74,36		84,03		102,77		85,13	
	2	81,81	2,46	73,61	-0,75	82,13	-1,90	108,30	5,53	86,46	1,34
	3	82,61	0,80	76,82	3,20	85,23	3,10	110,44	2,14	88,77	2,31
	4	78,07	-4,54	77,52	0,70	79,85	-5,37	100,90	-9,54	84,08	-4,69
2013	1	81,36	3,29	82,57	5,06	89,62	9,77	98,19	-2,71	87,94	3,85
	2	83,14	1,78	84,00	1,43	89,25	-0,37	110,58	12,39	91,74	3,81
	3	86,06	2,92	84,69	0,69	90,88	1,63	109,04	-1,54	92,67	0,92
	4	83,44	-2,62	85,30	0,61	88,54	-2,34	104,42	-4,62	90,43	-2,24
2014	1	87,15	3,71	88,39	3,09	92,01	3,47	100,53	-3,89	92,02	1,59
	2	85,85	-1,31	80,28	-8,11	94,00	1,99	105,17	4,64	91,32	-0,70
	3	84,76	-1,09	85,74	5,45	85,29	-8,71	108,54	3,37	91,08	-0,24
	4	82,46	-2,29	87,81	2,08	81,68	-3,61	108,86	0,32	90,21	-0,88
2015	1	84,14	1,67	87,76	-0,05	80,47	-1,21	109,71	0,85	90,52	0,32
	2	83,28	-0,86	87,63	-0,13	87,87	7,40	109,94	0,23	92,18	1,66
	3	84,61	1,33	87,67	0,04	84,89	-2,98	105,71	-4,23	90,72	-1,46
	4	87,42	2,81	87,77	0,09	86,88	1,99	108,78	3,06	92,71	1,99
2016	1	87,03	-0,39	87,97	0,20	88,81	1,93	108,98	0,20	93,20	0,49
	2	87,49	0,46	91,40	3,43	90,03	1,22	110,97	1,99	94,97	1,78
	3	90,19	2,70	92,85	1,45	90,68	0,65	104,30	-6,67	94,50	-0,47
	4	86,15	-4,04	90,41	-2,44	87,77	-2,91	102,66	-1,64	91,75	-2,76
Rata - Rata		84,32	0,36	84,73	0,84	86,99	0,20	106,44	-0,01	90,62	0,35

Sumber : lampiran 1, data diolah

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan hasil perbandingan dari surat – surat berharga terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar tingkat IPR yang dimiliki Bank, menunjukkan semakin besar dana yang dimasukkan pada surat berharga. Surat berharga dapat digunakan sebagai sumber likuiditas untuk memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo yaitu dengan jalan menjual surat berharga tersebut. Jadi semakin besar tingkat IPR yang dimiliki bank maka semakin baik kemampuan likuiditasnya dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Perhitungan IPR pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 akan ditunjukkan pada tabel 4.2.

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata IPR dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 19.37 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dapat dilihat dari rata – rata tren negatifnya sebesar 0.18 persen. Rata – rata IPR tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 23.68 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki tertinggi diantara sampel penelitian lainnya.

Rata-rata IPR terendah sebesar 11,82 persen. Dengan demikian Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki likuiditas terendah jika dibandingkan dengan ketiga bank penelitian lainnya yang sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Rendahnya kemampuan likuiditas Bank Tabungan Negara (BTN) juga

dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko likuiditas tertinggi dibandingkan bank lainnya pada sampel penelitian.

Tabel 4.2
POSISI INVESTING POLICY RATIO (IPR) BANK PEMERINTAH
PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata IPR	Rata - Rata Tren
2012	1	28,65		26,61		16,64		11,82		20,93	
	2	28,27	-0,37	26,65	0,03	16,51	-0,14	12,22	0,40	20,91	-0,02
	3	25,63	-2,64	26,02	-0,62	16,73	0,22	8,26	-3,96	19,16	-1,75
	4	24,66	-0,98	23,32	-2,70	14,86	-1,87	10,52	2,26	18,34	-0,82
2013	1	24,69	0,03	24,70	1,38	17,14	2,29	12,16	1,64	19,67	1,34
	2	22,21	-2,48	22,27	-2,43	12,78	-4,36	13,57	1,41	17,71	-1,97
	3	23,60	1,39	22,62	0,35	14,09	1,31	12,46	-1,11	18,19	0,48
	4	21,26	-2,33	23,46	0,84	14,88	0,80	13,09	0,63	18,18	-0,01
2014	1	23,77	2,51	25,06	1,60	16,45	1,57	14,95	1,86	20,06	1,88
	2	22,75	-1,02	21,74	-3,33	13,10	-3,35	13,59	-1,36	17,80	-2,26
	3	21,14	-1,61	22,17	0,43	17,89	4,79	14,45	0,86	18,91	1,12
	4	23,00	1,86	23,58	1,41	23,59	5,70	12,85	-1,60	20,75	1,84
2015	1	24,78	1,78	23,35	-0,23	26,31	2,72	12,65	-0,20	21,77	1,02
	2	27,36	2,58	19,49	-3,86	31,49	5,18	12,35	-0,31	22,67	0,90
	3	24,99	-2,37	19,60	0,11	23,30	-8,18	10,90	-1,44	19,70	-2,97
	4	21,00	-3,99	17,83	-1,77	20,82	-2,48	7,83	-3,07	16,87	-2,83
2016	1	23,48	2,48	22,47	4,65	24,43	3,61	12,11	4,28	20,62	3,75
	2	20,57	-2,91	22,16	-0,31	20,49	-3,94	9,95	-2,16	18,29	-2,33
	3	21,69	1,12	22,44	0,28	20,84	0,35	12,73	2,78	19,43	1,13
	4	20,02	-1,67	22,55	0,12	19,25	-1,59	7,98	-4,75	17,45	-1,98
Rata - Rata		23,68	-0,45	22,90	-0,21	19,08	0,14	11,82	-0,20	19,37	-0,18

Sumber : Lampiran 2, data diolah

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan hasil dari perbandingan aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar tingkat APB yang dimiliki Bank, menunjukkan semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah yang dimiliki Bank, yang berarti bank tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam

mengelola kualitas aktiva produktifnya. Perhitungan APB pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 akan ditunjukkan pada tabel 4.3.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata APB dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 2.64 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dapat dilihat dari rata – rata tren negatif sebesar 0.02 persen.

Rata - rata APB tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (BTN) sebesar 3.98 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki kualitas aktiva produktif terendah diantara sampel penelitian lainnya, semakin tinggi aktiva produktif bank yang bermasalah maka akan menurun tingkat pendapatan bank yang diperoleh.

APB terendah yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang memiliki rata-rata APB sebesar 1,88 persen. Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia (BRI) memiliki kualitas aktiva yang produktif tertinggi dibandingkan dengan ketiga Bank Pemerintah lainnya dalam pengelolaan aktiva produktifnya. Rendahnya rasio aktiva produktif bermasalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) juga dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko kredit terendah dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

Tabel 4.3
POSISI AKTIVA PRODUKTIF BERMASALAH (APB) BANK
PEMERINTAH PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata APB	Rata - Rata Tren
2012	1	2,23		3,58		2,73		3,22		2,94	
	2	2,00	-0,23	3,44	-0,14	2,38	-0,35	3,47	0,25	2,82	-0,12
	3	1,95	-0,05	3,39	-0,05	2,34	-0,04	3,68	0,22	2,84	0,02
	4	1,78	-0,17	2,85	-0,55	1,79	-0,55	4,09	0,40	2,62	-0,22
2013	1	1,93	0,15	2,79	-0,05	1,98	0,19	4,77	0,68	2,87	0,24
	2	1,80	-0,14	2,56	-0,24	1,81	-0,17	4,63	-0,14	2,70	-0,17
	3	1,72	-0,08	2,45	-0,11	1,77	-0,04	4,88	0,25	2,70	0,01
	4	1,64	-0,08	2,17	-0,27	1,55	-0,22	4,05	-0,83	2,35	-0,35
2014	1	4,67	3,03	2,33	0,15	1,79	0,24	4,74	0,70	3,38	1,03
	2	1,81	-2,86	2,20	-0,13	1,97	0,19	5,01	0,26	2,75	-0,64
	3	1,73	-0,08	2,24	0,04	1,89	-0,08	4,85	-0,16	2,68	-0,07
	4	1,71	-0,02	1,97	-0,27	1,64	-0,25	4,01	-0,84	2,33	-0,35
2015	1	1,86	0,16	2,14	0,18	2,12	0,48	4,78	0,76	2,73	0,39
	2	2,06	0,20	2,99	0,85	2,28	0,16	4,70	-0,08	3,01	0,28
	3	1,59	-0,48	2,12	-0,86	1,43	-0,85	3,65	-1,05	2,20	-0,81
	4	1,59	0,00	1,87	-0,25	1,32	-0,11	2,91	-0,74	1,92	-0,28
2016	1	2,30	0,72	2,27	0,40	1,69	0,37	3,23	0,32	2,37	0,45
	2	3,00	0,70	2,36	0,09	1,82	0,13	3,13	-0,10	2,58	0,20
	3	3,00	0,00	2,47	0,11	1,74	-0,08	3,20	0,07	2,60	0,02
	4	3,21	0,22	2,43	-0,04	1,62	-0,12	2,64	-0,57	2,48	-0,13
Rata - Rata		2,18	0,05	2,53	-0,06	1,88	-0,06	3,98	-0,03	2,64	-0,02

Sumber : Lampiran 3, data diolah

4. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit serta rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Perhitungan NPL pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 yang akan ditunjukkan pada tabel 4.4.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata NPL dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 2.69 persen dan tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan yang dapat dilihat dari rata – rata tren yang stabil sebesar 0.00 persen. Rata – rata NPL tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (BTN) yaitu sebesar 3.82 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki kualitas kredit yang lebih baik diantara ketiga bank penelitian lainnya.

Tabel 4.4
POSISI NON PERFORMING LOAN (NPL) BANK PEMERINTAH
PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata NPL	Rata - Rata Tren
2012	1	2,20		3,58		2,73		3,22		2,93	
	2	1,98	-0,23	3,44	-0,14	2,38	-0,35	3,46	0,25	2,81	-0,12
	3	1,93	-0,05	3,39	-0,05	2,33	-0,04	2,80	-0,67	2,61	-0,20
	4	1,76	-0,17	2,84	-0,55	1,78	-0,55	4,09	1,29	2,62	0,01
2013	1	1,91	0,16	2,79	-0,05	1,97	0,19	2,50	-1,58	2,29	-0,32
	2	1,78	-0,13	2,55	-0,24	1,81	-0,17	4,63	2,12	2,69	0,40
	3	1,71	-0,08	2,44	-0,11	1,77	-0,04	2,22	-2,41	2,03	-0,66
	4	1,62	-0,09	2,17	-0,27	1,55	-0,22	4,05	1,83	2,35	0,31
2014	1	0,72	-0,89	2,32	0,15	1,78	0,24	4,74	0,70	2,39	0,05
	2	1,78	1,06	2,19	-0,13	1,97	0,19	5,01	0,26	2,74	0,34
	3	1,69	-0,09	2,23	0,04	1,89	-0,08	4,85	-0,16	2,66	-0,07
	4	1,67	-0,02	1,96	-0,27	1,64	-0,25	4,01	-0,84	2,32	-0,35
2015	1	1,82	0,15	2,14	0,18	2,12	0,48	4,78	0,76	2,71	0,39
	2	2,01	0,19	2,98	0,84	2,28	0,16	4,70	-0,08	2,99	0,28
	3	2,42	0,40	2,83	-0,15	2,20	-0,08	4,50	-0,20	2,99	-0,01
	4	2,29	-0,13	2,70	-0,14	1,97	-0,22	3,42	-1,08	2,60	-0,39
2016	1	2,90	0,61	2,84	0,14	2,18	0,21	3,59	0,17	2,88	0,28
	2	3,74	0,84	2,95	0,11	2,27	0,09	3,41	-0,18	3,09	0,22
	3	3,69	-0,05	3,13	0,18	2,19	-0,09	3,60	0,19	3,15	0,06
	4	3,96	0,27	2,96	-0,17	1,93	-0,26	2,84	-0,76	2,92	-0,23
Rata - Rata		2,18	0,09	2,72	-0,03	2,04	-0,04	3,82	-0,02	2,69	0,00

Sumber : Lampiran 4, data diolah

5. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan resiko terjadinya potensi kerugian yang timbul akibat dari perubahan yang memberikan pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank. Komponen IRSA terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada Bank lain, penempatan pada Bank lain, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, reverse repo, dan penyertaan. Dan komponen IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima. Perhitungan IRR pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 yang akan ditunjukkan pada tabel 4.5.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata IRR dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 104.02 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata – rata tren positif sebesar 0.02 persen.

Apabila dikaitkan dengan suku bunga yang menurun selama periode penelitian, maka bank sampel penelitian menghadapi risiko suku bunga karena rata - rata IRR semua sampel penelitian diatas seratus persen.

Rata – rata IRR tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (BTN) yaitu sebesar 106.32 persen. Jika dilihat tingkat suku bunga yang menurun, Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki resiko tingkat suku bunga yang paling tinggi diantara sampel penelitian lainnya karena rata – ratanya melebihi nilai seratus persen.

IRR terendah dimiliki oleh Bank Mandiri yang memiliki rata - rata IRR sebesar 102,16 persen. Jika dikaitkan dengan tren suku bunga yang berlaku selama periode penelitian diketahui cenderung mengalami penurunan maka Bank Mandiri ini memiliki risiko yang paling rendah di bandingkan sampel penelitian yang lain.

Tabel 4.5
POSISI *INTEREST RATE RISK* (IRR) BANK PEMERINTAH
PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata IRR	Rata - Rata Tren
2012	1	105,16		98,70		97,49		96,94		99,57	
	2	102,32	-2,85	99,04	0,34	96,31	-1,18	100,01	3,07	99,42	-0,15
	3	101,66	-0,65	102,97	3,93	99,96	3,65	205,55	105,54	127,54	28,12
	4	101,99	0,32	97,26	-5,71	93,21	-6,75	95,14	-110,41	96,90	-30,64
2013	1	104,04	2,06	105,95	8,69	104,35	11,14	94,32	-0,82	102,17	5,27
	2	100,08	-3,96	101,24	-4,71	100,42	-3,93	103,40	9,08	101,29	-0,88
	3	102,92	2,84	104,08	2,84	102,77	2,35	103,57	0,17	103,33	2,05
	4	101,68	-1,24	100,53	-3,55	102,90	0,13	100,95	-2,62	101,51	-1,82
2014	1	105,24	3,56	106,18	5,64	106,06	3,16	100,61	-0,34	104,52	3,01
	2	101,37	-3,87	101,24	-4,94	103,63	-2,43	103,71	3,10	102,49	-2,04
	3	100,46	-0,91	104,98	3,74	101,00	-2,63	104,49	0,78	102,73	0,24
	4	100,64	0,18	106,77	1,80	101,17	0,17	106,10	1,61	103,67	0,94
2015	1	100,67	0,04	107,55	0,78	102,03	0,86	105,50	-0,60	103,94	0,27
	2	100,77	0,09	106,16	-1,39	146,97	44,93	104,72	-0,78	114,65	10,71
	3	100,60	-0,17	103,88	-2,28	105,74	-41,23	100,95	-3,77	102,79	-11,86
	4	102,34	1,74	99,16	-4,72	103,33	-2,41	99,90	-1,04	101,18	-1,61
2016	1	102,49	0,15	103,77	4,61	107,09	3,76	102,54	2,64	103,97	2,79
	2	102,73	0,24	105,85	2,08	104,95	-2,14	100,87	-1,67	103,60	-0,37
	3	105,08	2,35	107,95	2,10	106,17	1,23	101,63	0,76	105,21	1,61
	4	101,01	-4,08	102,78	-5,18	100,69	-5,48	95,51	-6,12	100,00	-5,21
Rata - Rata		102,16	-0,22	103,30	0,21	104,31	0,17	106,32	-0,08	104,02	0,02

Sumber : Lampiran 5, data diolah

6. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan perbandingan aktiva valas dikurangi passiva valas ditambah dengan selisih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Perhitungan PDN pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 yang akan ditunjukkan pada tabel 4.6.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata PDN dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 2.92 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata – rata tren positif sebesar 0.41

Apabila dikaitkan dengan nilai tukar yang meningkat selama periode penelitian, maka keempat Bank Pemerintah yang menjadi sampel penelitian tidak mengalami risiko nilai tukar karena rata – rata PDN semua bank sampel penelitian diatas 0 persen.

Rata – rata PDN tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu sebesar 4.78 persen. Jika kaitkan dengan nilai tukar yang meningkat selama periode penelitian, Bank Rakyat Indonesia (BRI) memiliki resiko nilai tukar yang lebih rendah diantara sampel penelitian lainnya.

Rata – rata PDN terendah dimiliki Bank Tabungan Negara sebesar 1.25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara memiliki risiko nilai tukar yang paling tinggi diantara keempat bank penelitian lainnya.

Tabel 4.6
POSISI POSISI DEvisa NETTO (PDN) BANK PEMERINTAH
PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata PDN	Rata - Rata Tren
2012	1	1,61		1,92		3,76		1,87		2,29	
	2	1,30	-0,31	1,71	-0,21	5,98	2,22	0,76	-1,11	2,44	0,15
	3	2,00	0,70	2,05	0,34	5,60	-0,38	0,62	-0,14	2,57	0,13
	4	1,27	-0,73	2,05	0,00	3,00	-2,60	0,70	0,08	1,76	-0,81
2013	1	0,84	-0,43	2,05	0,00	6,45	3,45	0,60	-0,10	2,49	0,73
	2	0,86	0,02	2,06	0,01	5,14	-1,31	0,69	0,09	2,19	-0,30
	3	1,64	0,78	3,81	1,75	3,48	-1,66	0,81	0,12	2,44	0,25
	4	2,40	0,76	3,39	-0,42	3,15	-0,33	1,01	0,20	2,49	0,05
2014	1	2,29	-0,11	1,89	-1,50	4,46	1,31	0,54	-0,47	2,30	-0,19
	2	1,16	-1,13	2,18	0,29	2,87	-1,59	0,96	0,42	1,79	-0,50
2014	3	1,07	-0,09	1,45	-0,73	1,77	-1,10	1,14	0,18	1,36	-0,44
	4	2,01	0,94	1,61	0,16	3,86	2,09	1,92	0,78	2,35	0,99
2015	1	0,95	-1,06	0,51	-1,10	5,48	1,62	1,88	-0,04	2,21	-0,15
	2	1,06	0,11	3,55	3,04	9,31	3,83	1,97	0,09	3,97	1,77
	3	0,47	-0,59	1,93	-1,62	3,38	-5,93	1,91	-0,06	1,92	-2,05
	4	2,91	2,44	1,65	-0,28	2,33	-1,05	1,74	-0,17	2,16	0,24
2016	1	4,70	1,79	1,44	-0,21	5,13	2,80	2,11	0,37	3,35	1,19
	2	5,21	0,51	1,71	0,27	3,29	-1,84	1,60	-0,51	2,95	-0,39
	3	5,70	0,49	3,45	1,74	10,56	7,27	1,84	0,24	5,39	2,44
	4	2,98	-2,72	30,40	26,95	6,67	-3,89	0,29	-1,55	10,09	4,70
Rata - Rata		2,12	0,07	3,54	1,50	4,78	0,15	1,25	-0,08	2,92	0,41

Sumber : Lampiran 6, data diolah

7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan hasil perbandingan antara pendapatan operasional selain bunga dengan total pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menekan biaya operasi dalam menghasilkan pendapatan operasi. Perhitungan BOPO pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 yang akan ditunjukkan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
POSISI BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)
BANK PEMERINTAH PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016

(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata BOPO	Rata - Rata Tren
2012	1	50,17		72,56		61,31		81,18		66,31	
	2	64,60	14,43	72,13	-0,43	61,81	0,50	80,54	-0,64	69,77	3,47
	3	25,22	-39,38	71,98	-0,15	61,76	-0,05	80,26	-0,28	59,80	-9,97
	4	63,93	38,71	70,99	-0,99	59,93	-1,83	80,74	0,48	68,90	9,09
2013	1	62,17	-1,76	67,43	-3,57	60,46	0,53	83,17	2,43	68,30	-0,59
	2	62,32	0,16	66,69	-0,73	60,91	0,46	83,31	0,14	68,31	0,01
	3	63,00	0,68	66,82	0,13	61,54	0,62	83,29	-0,02	68,66	0,35
	4	62,41	-0,60	67,12	0,30	60,58	-0,96	82,19	-1,09	68,08	-0,59
2014	1	63,58	1,17	69,19	2,07	62,96	2,38	86,55	4,36	70,57	2,50
	2	64,77	1,19	68,57	-0,62	63,58	0,61	89,17	2,62	71,52	0,95
	3	50,00	-14,77	70,63	2,05	65,82	2,24	89,91	0,74	69,09	-2,43
	4	64,98	14,98	69,78	-0,84	65,37	-0,45	89,19	-0,72	72,33	3,24
2015	1	65,02	0,04	70,55	0,77	68,04	2,67	85,53	-3,66	72,28	-0,04
	2	67,75	2,73	87,41	16,86	69,26	1,22	85,40	-0,13	77,45	5,17
	3	70,26	2,51	78,59	-8,82	69,40	0,14	85,84	0,44	76,02	-1,43
	4	69,67	-0,59	75,48	-3,11	67,96	-1,44	84,83	-1,01	74,48	-1,54
2016	1	75,22	5,55	68,60	-6,88	72,10	4,15	84,59	-0,24	75,13	0,65
	2	60,59	-14,64	78,06	9,46	72,40	0,29	84,72	0,13	73,94	-1,19
	3	77,13	16,54	74,61	-3,45	72,41	0,02	83,98	-0,75	77,03	3,09
	4	80,94	3,81	73,59	-1,01	68,93	-3,49	82,48	-1,49	76,48	-0,55
Rata - Rata		63,19	1,62	72,04	0,05	65,33	0,40	84,34	0,07	71,22	0,54

Sumber : Lampiran 7, data diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata BOPO dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 71.22 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari rata – rata tren positif sebesar 0.54 persen. Rata – rata BOPO tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (BTN) yaitu sebesar 84.34 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara (BTN) dalam mengefisiensikan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional lebih tinggi diantara ketiga bank penelitian lainnya.

8. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional selain bunga dengan total pendapatan operasional. Semakin besar tingkat FBIR suatu bank, maka semakin baik, karena menunjukkan semakin besar pendapatan di luar bunga yang diperoleh bank. Perhitungan FBIR pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 yang akan ditunjukkan pada tabel 4.8.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata FBIR dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 16.00 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dapat dilihat dari rata – rata tren negatif sebesar 0.37 persen.

Rata – rata FBIR tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 22.71 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki efisiensi dalam mendapatkan pendapatan operasional diluar bunga yang lebih tinggi diantara sampel penelitian lainnya.

Rata – rata FBIR terendah dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (BTN) yang memiliki rata– rata FBIR sebesar 6.35 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki kemampuan kurang baik untuk efisiensi dalam hal memperoleh pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dibandingkan sampel penelitian lain.

Tabel 4.8
POSISI *FEE BASED INCOME RATIO* (FBIR) BANK PEMERINTAH
PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata FBIR	Rata - Rata Tren
2012	1	21,36		21,67		24,00		8,27		18,82	
	2	22,60	1,24	23,78	2,11	11,86	-12,14	6,54	-1,72	16,19	-2,63
	3	22,92	0,32	23,65	-0,12	12,94	1,09	5,48	-1,06	16,25	0,06
	4	23,31	0,39	24,55	0,90	14,56	1,62	5,96	0,48	17,10	0,85
2013	1	22,46	-0,85	24,72	0,17	11,84	-2,72	6,66	0,70	16,42	-0,67
	2	23,75	1,29	24,85	0,13	12,14	0,29	5,61	-1,06	16,59	0,16
	3	23,76	0,01	26,09	1,24	11,63	-0,51	5,45	-0,15	16,73	0,15
	4	23,52	-0,24	24,87	-1,22	12,67	1,04	6,65	1,20	16,93	0,20
2014	1	19,36	-4,16	24,72	-0,15	9,94	-2,73	6,25	-0,40	15,07	-1,86
	2	19,95	0,59	21,89	-2,83	10,24	0,30	5,69	-0,56	14,44	-0,62
	3	38,67	18,72	24,92	3,03	11,22	0,98	5,68	-0,01	20,13	5,68
	4	20,15	-18,52	25,58	0,66	11,24	0,02	6,48	0,79	15,86	-4,26
2015	1	21,71	1,56	23,72	-1,86	11,96	0,71	6,35	-0,13	15,93	0,07
	2	20,83	-0,88	19,37	-4,36	12,43	0,48	6,69	0,34	14,83	-1,11
	3	21,74	0,91	19,72	0,35	12,06	-0,37	6,47	-0,22	15,00	0,17
	4	22,34	0,60	19,50	-0,22	12,94	0,88	6,78	0,31	15,39	0,39
2016	1	21,64	-0,71	19,98	0,48	13,24	0,30	6,31	-0,47	15,29	-0,10
	2	21,65	0,01	21,03	1,05	14,44	1,20	6,45	0,13	15,89	0,60
	3	20,98	-0,67	20,12	-0,92	13,93	-0,51	6,51	0,06	15,38	-0,51
	4	21,46	0,49	3,13	-16,98	15,58	1,65	6,71	0,21	11,72	-3,66
Rata - Rata		22,71	0,01	21,89	-0,98	13,04	-0,44	6,35	-0,08	16,00	-0,37

Sumber : Lampiran 8, data diolah

9. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba. Perhitungan ROA pada Bank Pemerintah pada akhir triwulan yang dimulai periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016 yang akan ditunjukkan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
POSISI RETURN ON ASSET (ROA) BANK PEMERINTAH
PERIODE TW I 2012 – TW IV 2016
(dalam persentase)

Tahun	TW	Bank Mandiri	Tren	Bank BNI	Tren	Bank BRI	Tren	Bank BTN	Tren	Rata - Rata ROA	Rata - Rata Tren
2012	1	3,21		2,72		4,91		1,93		3,19	
	2	3,31	0,10	2,77	0,05	4,80	-0,12	1,92	0,00	3,20	0,01
	3	2,52	-0,79	2,70	-0,07	4,67	-0,13	1,91	-0,02	2,95	-0,25
	4	3,33	0,81	2,77	0,07	4,71	0,04	1,76	-0,14	3,14	0,19
2013	1	3,43	0,10	3,19	0,42	4,69	-0,02	1,57	-0,19	3,22	0,08
	2	3,42	-0,02	3,32	0,13	4,63	-0,06	1,53	-0,04	3,23	0,01
	3	3,32	-0,10	3,14	-0,18	4,51	-0,12	1,58	0,05	3,14	-0,09
	4	3,43	0,11	3,08	-0,06	4,70	0,19	1,68	0,10	3,22	0,09
2014	1	3,50	0,07	3,23	0,15	4,91	0,20	1,37	-0,32	3,25	0,03
	2	3,43	-0,07	3,25	0,02	4,86	-0,04	1,09	-0,28	3,16	-0,09
	3	3,38	-0,05	3,20	-0,05	4,59	-0,27	1,01	-0,08	3,05	-0,11
	4	3,31	-0,07	3,36	0,16	4,21	-0,38	1,08	0,07	2,99	-0,05
2015	1	3,53	0,22	4,09	0,73	3,89	-0,32	1,53	0,45	3,26	0,27
	2	3,13	-0,39	1,67	-2,42	3,84	-0,05	1,52	-0,01	2,54	-0,72
	3	2,89	-0,24	2,32	0,65	3,93	0,09	1,44	-0,09	2,64	0,10
	4	3,05	0,16	2,38	0,06	3,97	0,05	1,50	0,07	2,73	0,08
2016	1	2,53	-0,53	3,01	0,62	3,62	-0,35	1,57	0,06	2,68	-0,05
	2	2,10	-0,42	2,12	-0,89	3,61	-0,01	1,50	-0,07	2,33	-0,35
	3	2,24	0,14	2,37	0,26	3,46	-0,15	1,51	0,01	2,40	0,06
	4	1,84	-0,41	2,46	0,09	3,60	0,14	1,62	0,11	2,38	-0,02
Rata - Rata		3,05	-0,07	2,86	-0,01	4,31	-0,07	1,53	-0,02	2,94	-0,04

Sumber : Lampiran 9, data diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata ROA dari semua Bank Pemerintah adalah sebesar 2.94 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dapat dilihat dari rata – rata tren negatif sebesar 0.04 persen. Rata – rata ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu sebesar 4.31 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa profitabilitas Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam memperoleh keuntungan dari sejumlah aset yang dimiliki lebih tinggi diantara sampel penelitian lainnya.

B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 16.0 versi *for windows* yang tercantum pada lampiran, maka dapat dilakukan analisis statistik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10
ANALISA REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	13.484	1.485
X1 = LDR	-0.066	.015
X2 = IPR	-0.049	.021
X3 = APB	-0.228	.103
X4 = NPL	-0.375	.116
X5 = IRR	0.004	.005
X6 = PDN	0.002	.020
X7 = BOPO	-0.024	.010
X8 = FBIR	-0.045	.015
R = 0.879		
R. Square = 0.772		
F. hitung = 30.055		
Sig = 0.000		

Sumber : hasil pengolahan SPSS

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel bebas (*dependent*) (Syofian Siregar, 2013:301). Persamaan regresi mengukur pengaruh dari masing – masing variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN,

BOPO, dan FBIR terhadap variabel tergantung yaitu ROA. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 13.484 - 0.066 X_1 - 0.049 X_2 - 0.228 X_3 - 0.375 X_4 + 0.004 X_5 + 0.002 X_6 - 0.024 X_7 - 0.045 X_8 + e$$

a. $\alpha = 13,484$

Konstanta (α) sebesar 13,484 persen menunjukkan besarnya variabel ROA yang tidak dipengaruhi oleh variabel : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO (variabel bebas = 0) maka variabel ROA sebesar 13,484 persen.

b. $\beta_1 = -0,066$

Menunjukkan jika variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROA sebesar 0,066 persen. Sebaliknya jika variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,066 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

a. $\beta_2 = -0,049$

Menunjukkan jika variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROA sebesar 0,049 persen. Sebaliknya jika variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu

persen, maka terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,049 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

b. $\beta_3 = -0,228$

Menunjukkan jika variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROA sebesar 0,228 persen. Sebaliknya jika variabel APB mengalami penurunan sebesar satu persen, maka terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,228 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

c. $\beta_4 = -0,375$

Menunjukkan jika variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROA sebesar 0,375 persen. Sebaliknya jika variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen, maka terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,375 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

d. $\beta_5 = 0,002$

Menunjukkan jika variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,002 persen. Sebaliknya jika variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,002 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

e. $\beta_6 = 0,004$

Menunjukkan jika variabel PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka, maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,004 persen. Sebaliknya jika variabel PDN mengalami penurunan sebesar satu persen, maka terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,004 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

f. $\beta_7 = -0,024$

Menunjukkan jika variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROA sebesar 0,024 persen. Sebaliknya jika variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen, maka terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,024 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

g. $\beta_8 = -0,045$

Menunjukkan jika variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel ROA sebesar 0,045 persen. Sebaliknya jika variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,045 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan nol.

2. Uji F (Uji Serempak)

Untuk menguji hipotesis dilakukan uji F yang menunjukkan pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel bebas LDR (X_1), IPR (X_2), APB

(X_3), NPL (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), BOPO (X_7), dan FBIR (X_8) terhadap variabel tergantung ROA (Y), berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan program SPSS versi 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
HASIL PERHITUNGAN UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung
Regression	72.673	8	9.084	30.055
Residual	21.460	71	.302	
Total	94.133	79		
F tabel = 2.10				

Sumber : hasil pengolahan SPSS

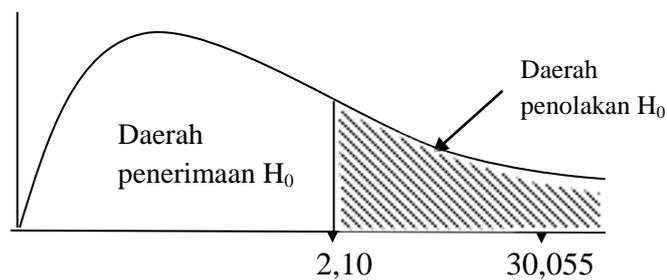
Langkah – langkah pengujian :

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROA.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROA.
- F tabel (df pembilang / k ; df penyebut / n-k-1)

F tabel (8 ; 71) = 2,10
- Kriteria penerimaan atau penolak hipotesis yaitu :

 - Jika F hitung > F tabel = 2,10 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
 - Jika F hitung \leq F tabel = 2,10 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai F hitung sebesar 30,055



Gambar 4.1
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H₀ Uji F

5. $F_{hitung} = 30,055 > F_{tabel} 2,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung ROA.
6. Nilai koefisien korelasi R menunjukkan seberapa kuat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung ROA besarnya koefisien korelasi adalah 0,879. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh antara variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR dengan variabel tergantung ROA adalah sangat erat atau kuat karena mendekati angka satu.
7. Nilai koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat, sehingga diperoleh nilai $R^2 = 0,772$ yang berarti 77,2 persen ROA dapat dijelaskan oleh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan sisanya sebesar 22,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang meliputi LDR, IPR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, serta APB, NPL, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, juga variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Langkah-langkah pengujian hipotesisnya sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis

a. Uji Satu Sisi Kanan (Hipotesis X_1 , X_2 dan X_8)

$$H_0 = \beta_1 \leq 0$$

Artinya LDR, IPR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

$$H_0 = \beta_1 > 0$$

Artinya LDR, IPR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

b. Uji Satu Sisi Kiri (Hipotesis X_3 , X_4 dan X_7)

$$H_0 = \beta_1 \geq 0$$

Artinya APB, NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

$$H_0 = \beta_1 < 0$$

Artinya APB, NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

c. Uji Dua Sisi (Hipotesis X_5 dan X_6)

$$H_0 = \beta_1 = 0$$

Artinya IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

$$H_0 = \beta_1 \neq 0$$

Artinya IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

2. $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 71, maka diperoleh t tabel = 1,66660
 $\alpha = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 71, maka diperoleh t tabel = 1,99394
3. Kriteria pengujian untuk hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

Untuk uji satu sisi kanan :

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk uji satu sisi kiri :

H_0 diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk uji dua sisi :

H_0 diterima jika, $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika, $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 16.0 *for windows* diperoleh perhitungan uji t yang terdapat pada tabel 4.12 dibawah ini :

Tabel 4.12
HASIL PERHITUNGAN UJI T (UJI PARSIAL)

Variabel	t hitung	t tabel	H ₀	H ₁	r	r ²
LDR	-4,465	1,66660	Diterima	Ditolak	-0,468	0,2190
IPR	-2,319	1,66660	Diterima	Ditolak	-0,265	0,0702
APB	-2,224	-1,66660	Ditolak	Diterima	-0,255	0,0650
NPL	-3,230	-1,66660	Ditolak	Diterima	-0,358	0,1282
IRR	0,766	± 1,99394	Diterima	Ditolak	0,091	0,0083
PDN	0,093	± 1,99394	Diterima	Ditolak	0,011	0,0001
BOPO	-2,519	-1,66660	Ditolak	Diterima	-0,286	0,0818
FBIR	-2,973	1,66660	Diterima	Ditolak	-0,333	0,1109

Sumber : hasil pengolahan SPSS

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar -4,465 dan t tabel (0,05 : 71) yaitu 1,66660 sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $-4,465 < t$ tabel 1,66660 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial LDR adalah 0,2190 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 21,90 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini.



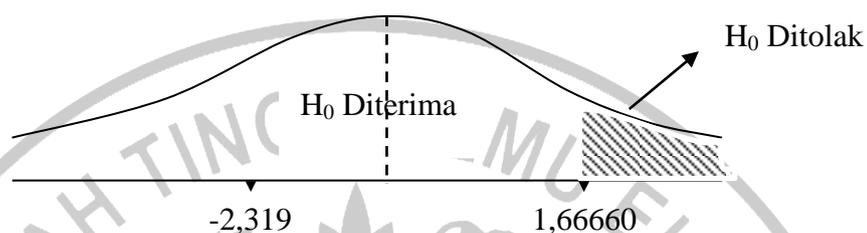
Gambar 4.2

Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H₀ Uji t Variabel LDR

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar -2,319 dan t tabel (0,05 : 71) yaitu 1,66660 sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $-2,319 < t$ tabel 1,66660 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini

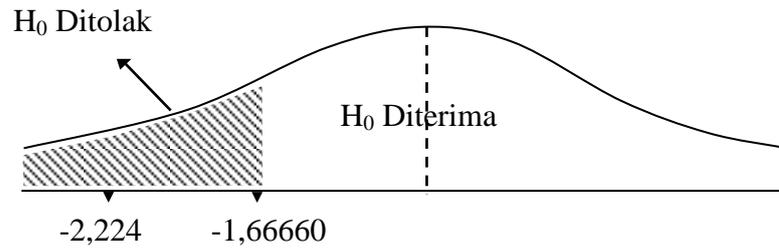
menunjukkan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial IPR adalah 0,0702 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 7,02 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini.



Gambar 4.3
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t Variabel IPR

3. Pengaruh APB terhadap ROA

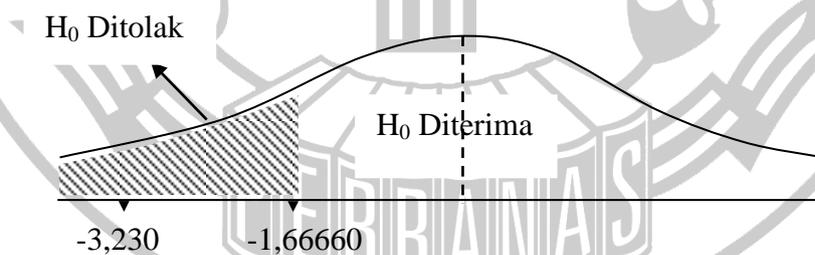
Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar -2,224 dan t tabel (0,05 : 71) yaitu -1,66660 sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $-2,224 < t \text{ tabel } -1,66660$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial APB adalah 0,0650 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 6,50 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah ini.



Gambar 4.4
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t Variabel APB

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar -3,230 dan t tabel (0,05 : 71) yaitu -1,66660 sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $-3,230 < t \text{ tabel } -1,66660$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial NPL adalah 0,1282 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 12,82 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.5 dibawah ini

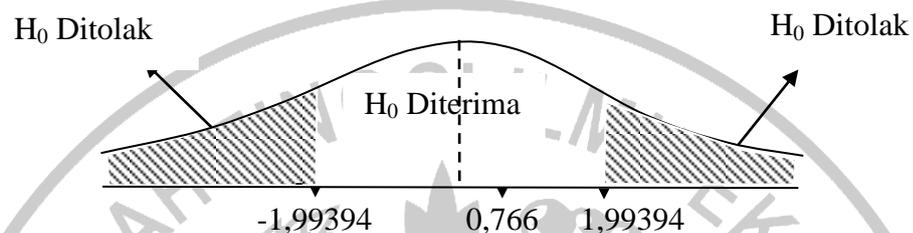


Gambar 4.5
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t Variabel NPL

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar 0,766 dan t tabel (0,025 : 71) sebesar $\pm 1,99394$ sehingga dapat diketahui bahwa $-t \text{ tabel } -1,99394 < t \text{ hitung } 0,766 < t \text{ tabel } 1,99394$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

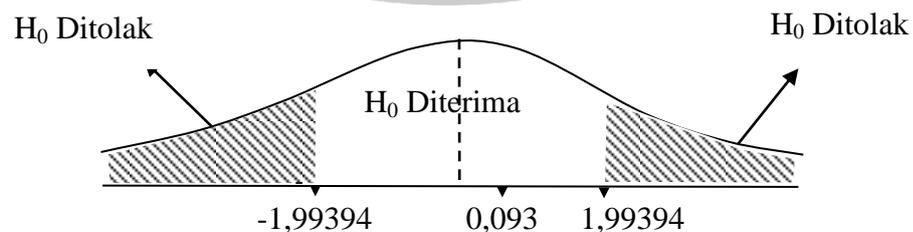
Hal ini menunjukkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial IRR adalah 0,0083 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 0,83 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.6 dibawah ini.



Gambar 4.6
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t Variabel IRR

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

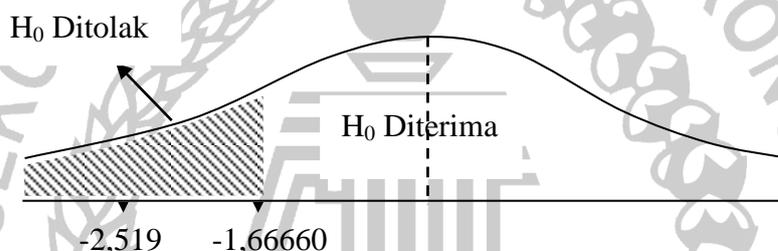
Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar 0,093 dan t tabel (0,025 : 71) sebesar $\pm 1,99394$ sehingga dapat diketahui bahwa -t tabel $-1,99394 < t \text{ hitung } 0,093 < t \text{ tabel } 1,99394$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial PDN adalah 0,0001 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 0,01 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.7 dibawah ini.



Gambar 4.7
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t Variabel PDN

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

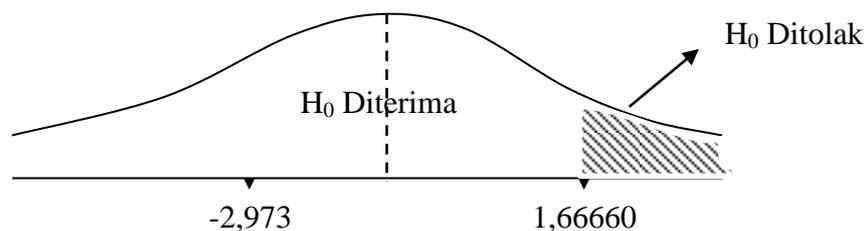
Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar -2,519 dan t tabel (0,05 : 71) yaitu -1,66660 sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $-2,519 < t \text{ tabel } -1,66660$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial BOPO adalah 0,0818 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 8,18 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.8 dibawah ini.



Gambar 4.8
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t Variabel BOPO

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Berdasarkan dari tabel 4.12, hasil t hitung yang diperoleh sebesar -2,973 dan t tabel (0,05 : 71) yaitu 1,66660 sehingga dapat diketahui bahwa t hitung $-2,973 < t \text{ tabel } 1,66660$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial FBIR adalah 0,1109 yang berarti secara parsial memberikan kontribusi 11,09 persen terhadap variabel ROA yang dapat dilihat pada gambar 4.9 dibawah ini.



Gambar 4.9
Daerah Hasil Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t Variabel FBIR

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, uji F dan uji t dengan menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows* maka dapat disimpulkan pembahasan yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
KESESUAIAN HASIL PENELITIAN DENGAN TEORI

VARIABEL	TEORI	HASIL ANALISA	KESIMPULAN
LDR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
IPR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
APB	Negatif	Negatif	Sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
IRR	Positif/Negatif	Positif	Sesuai
PDN	Positif/Negatif	Positif	Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai

Sumber : Data diolah dari hasil SPSS

1. Hasil Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, maka diperoleh bahwa kedelapan variabel bebas pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu NPL, APB, dan BOPO yang koefisien regresinya sesuai dengan teori dan lima variabel bebas yaitu LDR, IPR, IRR, PDN, dan FBIR yang koefisien regresinya tidak sesuai dengan teori. Adapun

hubungan kedelapan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0.066. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA bank juga mengalami peningkatan. Namun, selama periode penelitian triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016, ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar -0,04 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013), Diah Martha Fitriani (2016), dan Rizya Tyas Puspita Lestari

(2016) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel IPR mempunyai koefisien regresi negatif -0.049. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA mengalami peningkatan. Namun, selama periode penelitian triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016 ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan dengan rata-rata tren sebesar negatif -0,04 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan IPR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Martha Fitriani (2016) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Dan kedua penelitian

sebelum lainnya yaitu Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013), dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) tidak menggunakan IPR sebagai variabel penelitiannya.

c. Pengaruh APB terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa APB mempunyai koefisien regresi negatif yaitu -0.228. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil dari penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Maka terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016, ROA sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif -0,04 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Martha Fitriani (2016) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa APB berpengaruh positif terhadap ROA. Dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) tidak menggunakan APB sebagai variabel penelitiannya.

d. Pengaruh NPL terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi negatif yaitu -0.375 . Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total kredit yang diberikan. Maka terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan bunga sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016, ROA sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif $-0,04$ persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) dan Diah Martha Fitriani (2016) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Sedangkan apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

e. Pengaruh IRR terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi positif yaitu 0.004 ada berlawanan dengan penurunan tren suku bunga sebesar -0,02 persen. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil dari penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil dibanding dengan persentase peningkatan IRSL. Apabila dikaitkan dengan situasi tingkat suku bunga cenderung menurun sehingga terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar jika dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank menurun dan ROA bank juga akan mengalami penurunan. Selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016, ROA sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif -0,04 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan apabila dibandingkan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Diah Martha Fitriani (2016) dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) tidak menggunakan IRR sebagai variabel penelitiannya.

f. Pengaruh PDN terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh PDN terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PDN mempunyai koefisien regresi positif yaitu 0.002. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil dari penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila PDN menurun artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang lebih kecil daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan mengalami penurunan dan seharusnya ROA juga akan menurun. Selama periode penelitian dari triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016, ROA sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif -0,04 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) dan Diah Martha

Fitriani (2016) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) tidak menggunakan PDN sebagai variabel penelitiannya.

g. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif yaitu -0.024 . Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini secara teoritis disebabkan karena apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya hal ini akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh akan mengalami penurunan dan seharusnya ROA juga mengalami penurunan. Namun, selama periode penelitian triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016, ROA sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif $-0,04$ persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013), Diah Martha Fitriani (2016), dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

h. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien regresi negatif yaitu -0.045 . Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini secara teoritis disebabkan karena apabila FBIR menurun, berarti terjadi penurunan pendapatan operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase penurunan total pendapatan operasional. Akibatnya hal ini akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Selama periode penelitian triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016, ROA sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif $-0,04$ persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) dan Diah Martha Fitriani (2016) maka hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya

yang menyatakan FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) tidak menggunakan FBIR sebagai variabel penelitiannya.

2. Hasil Uji F

Berdasarkan hasil uji F terlihat jika variabel yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dilihat dari besarnya nilai koefisien R square sebesar 0,772 yang berarti perubahan yang terjadi pada variabel tergantung atau terikat ROA sebesar 77,2 persen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 22,8 persen disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013), Diah Martha Fitriani

(2016), dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) hasil penelitian ini sesuai atau mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya.

3. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan maka dapat diperoleh bahwa dari variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA yaitu APB, NPL dan BOPO. Dan terdapat lima variabel yang mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA yaitu LDR, IPR, IRR, PDN dan FBIR. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 21,90 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu ditolak.

Ketidaksignifikanan tren LDR terhadap ROA disebabkan karena meskipun LDR telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,35 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif 0,04 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara LDR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif signifikan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Martha Fitriani (2016) dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) juga tidak mendukung hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif tidak signifikan.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa IPR memberikan kontribusi sebesar 7,02 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu ditolak.

Ketidaksignifikanan tren IPR terhadap ROA disebabkan karena meskipun IPR cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,18 persen namun pengaruhnya terhadap ROA bank

sampel penelitian relatif besar yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0,04 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara IPR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Martha Fitriani (2016) maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif tidak signifikan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) juga tidak mendukung hasil penelitian ini karena pada penelitian mereka tidak menggunakan IPR sebagai variabel penelitiannya

c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa APB memberikan kontribusi sebesar 6,50 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara APB dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif tidak signifikan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Martha Fitriani (2016) juga tidak mendukung hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh APB terhadap ROA adalah positif tidak signifikan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) juga tidak mendukung hasil penelitian ini karena pada penelitian tersebut tidak menggunakan APB sebagai variabel penelitiannya

d. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 12,82 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara NPL dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh NPL terhadap ROA adalah positif signifikan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Martha Fitriani (2016) juga tidak mendukung hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif tidak signifikan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) juga tidak mendukung hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh NPL terhadap ROA adalah positif tidak signifikan.

e. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 0,83 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu ditolak.

Ketidaksignifikanan tren IRR terhadap ROA disebabkan karena meskipun IRR telah mengalami perubahan cukup kecil yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,02 persen, hal ini juga didukung dengan rata-rata tren BOPO yang cenderung meningkat sebesar 0,54 persen. Namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif cukup besar yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,04 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian yang sebelumnya, ternyata hasil penelitian ini tidak ada yang sesuai dengan penelitian yang sebelumnya.

f. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa PDN memberikan kontribusi sebesar 0,01 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah pada triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu ditolak.

Ketidaksignifikanan tren PDN terhadap ROA disebabkan karena meskipun PDN telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,41 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,04 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Diah Martha Fitriani (2016) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara PDN dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif signifikan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) juga tidak mendukung hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif signifikan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) juga tidak mendukung hasil penelitian ini karena pada penelitian tersebut tidak menggunakan PDN sebagai variabel penelitiannya.

g. **Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 8,18 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti

(2013) dan Diah Martha Fitriani (2016) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara BOPO dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) dan Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif tidak signifikan.

h. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Menurut nilai koefisien determinasi parsial (r^2) bahwa FBIR memberikan kontribusi sebesar 11,09 persen terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah yaitu ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh FBIR terhadap ROA disebabkan karena meskipun FBIR telah mengalami perubahan relatif kecil yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,37 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif besar yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,04 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rizya Tyas Puspita Lestari (2016) dan Diah Martha

Fitriani (2016) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara FBIR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif signifikan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2013) juga tidak mendukung hasil penelitian ini karena pada penelitian tersebut tidak menggunakan FBIR sebagai variabel penelitiannya.

4. Pengaruh Variabel paling Dominan

Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang paling dominan terhadap variabel tergantung adalah LDR yaitu sebesar 21,90 persen. Namun pada penelitian ini LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Jika dilihat dari variabel yang signifikan maka NPL yang paling dominan terhadap variabel tergantung yang berkontribusi sebesar 12,82 persen.